

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejarah sosial merupakan gejala baru dalam penulisan sejarah sebelum perang dunia II, dan baru mendapatkan tempat sebagai sebuah gerakan yang penting sekitar tahun 1950-an. Bahan garapan dari sejarah sosial sangat luas dan beragam, tetapi dalam penulisan sejarah sosial, aspek penting sebagai keunikan penulisan sejarah sosial yang harus diperhatikan adalah membatasi diri pada ruang dan waktu tertentu.¹ Sartono Kartodirdjo mengatakan bahwa sejarah sosial dapat melampaui peran dominan dari sejarah politik dengan pola yang kontroversial. Dalam pengertian yang luas, sejarah sosial menampilkan lebih banyak ruang untuk banyak lapisan masyarakat muncul di panggung sejarah dan dengan demikian menghindari bias yang elitis atau “*grand theory* dari orang-orang besar”.²

Masyarakat sebagai aktor utama dalam penulisan sejarah sosial merupakan sekelompok manusia yang hidup bersama dan saling bekerjasama dalam jangka waktu yang cukup lama sehingga kemudian menghasilkan suatu adat istiadat, kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan.³

¹ Johan Robert Saimima, “Membumikan Sejarah Sosial.” *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial, Budaya dan Kependidikan*, Vol. 1, No. 1, (2014), hal. 46

² Sartono Kartodirdjo, *Indonesian Historiography* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hal. 80-81.

³ Donny Prasetyo, "Memahami Masyarakat dan Perspektifnya." *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, Vol. 1, No. 1, (2019), hal. 164.

Tentunya dalam bermasyarakat akan ada perubahan yang tercipta yang menunjukkan adanya peningkatan, serta pembaharuan-pembaharuan yang dilakukan oleh masyarakatnya, baik itu perubahan yang bersifat positif maupun perubahan yang sifatnya negatif, tergantung bagaimana respon masyarakat dalam menanggapinya. Masyarakat sebagai agen perubahan merupakan kelompok sosial yang tidak dapat dipisahkan antara manusia satu dengan manusia lainnya. Interaksi yang terjalin di dalamnya kemudian membentuk suatu hubungan yang saling membutuhkan satu sama lainnya. Hadirnya perubahan ini ibarat sebuah susunan puzzle yang memiliki hubungan satu sama lainnya, memberikan pengaruh mulai dari aspek sosial, ekonomi, kesehatan, politik sampai agama.

Ketika berbicara mengenai masyarakat erat kaitannya dengan sifat-sifat yang melekat di dalamnya, di antaranya; pertama, dinamis, artinya, dalam masyarakat akan selalu terjadi yang namanya perubahan dan perkembangan baik dalam aspek budaya, ekonomi, sosial maupun politik. Kedua, bersifat heterogen, artinya, dalam bermasyarakat terdapat keanekaragaman dan perbedaan dalam hal agama, suku, budaya, status sosial dan lain sebagainya. Ketiga, independen, artinya antar sesama anggota masyarakat saling bergantung dan membutuhkan satu sama lainnya yang kemudian membentuk sistem sosial yang saling mempengaruhi.⁴

Perubahan yang terjadi di masyarakat tidak serta merta hadir begitu saja, melainkan sebuah hasil dari proses yang panjang

⁴ Kasram, “Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Jamak.” *Jurnal Ilmu Agama dan Sosial Budaya*, Vol. 1, No. 2, (2016), hal. 189.

dan terus menerus. Proses perubahan ini tentunya merupakan hasil dari sebuah kesepakatan atau keputusan yang dibuat bersama dari setiap individu atau kelompok masyarakat. Keputusan yang diambil sesuai dengan keinginan atau harapan kelompok, agar perubahan sosial dapat terwujud. Secara umum yang dinamakan dengan perubahan sosial yaitu proses perubahan yang terjadi di dalam tatanan masyarakat yang meliputi pola pikir, sikap dan kehidupan sosial untuk mendapatkan penghidupan yang lebih baik.⁵ Dalam kehidupan bermasyarakat perubahan sosial berasal dari dua faktor yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern meliputi perubahan sosial yang disebabkan adanya perubahan penduduk, penemuan-penemuan baru, konflik dalam masyarakat dan pemberontakan. Sedangkan faktor ekstern meliputi faktor alam yang ada di sekitar masyarakat berubah, pengaruh agama, pendidikan, peperangan, dan pengaruh kebudayaan masyarakat lain.⁶

Adanya peningkatan dalam kualitas keagamaan dalam masyarakat juga menunjukkan bahwasannya pemahaman umat terhadap ajaran agama juga mengalami perubahan. Hal ini membuktikan bahwa keberagamaan umat bersifat dinamis, berjalan seiring dengan berbagai sektor kehidupan yang lain terutama sektor sosial.⁷ Perubahan pandangan keagamaan tersebut pada gilirannya akan memberikan dorongan untuk

⁵ Lorentius Goa, “Perubahan Sosial Dalam Kehidupan Bermasyarakat,” *SAPA: Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, Vol. 2, No. 2, (2017), hal. 57.

⁶ Ali Amran, “Peranan Agama dalam Perubahan Sosial Masyarakat.” *Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam*, Vol. 2, No. 1, (2015), hal. 29-30.

⁷ Nanang Rustandi, “Agama dan Peranannya Sosial Ekonomi.” *Jurnal: Tsaqofah*, Vol. 18, No. 2, (2020), hal. 183

terjadinya perubahan kehidupan sosial, sehingga terjadi proses perubahan secara timbal balik.

Desa Purbosari merupakan salah satu desa yang mengalami perubahan tersebut. Desa Purbosari hadir sebab adanya program pemerintah yaitu transmigrasi pada tahun 1990 akibat adanya proyek pembangunan Waduk Kedung Ombo di Desa Rambat, Kecamatan Geyer Kabupaten Grobongan, Provinsi Jawa Tengah.⁸ Masyarakat yang mengikuti program transmigrasi di Desa Purbosari ini kebanyakan adalah masyarakat golongan kurang mampu yang mengalami kesulitan ekonomi di tempat asal mereka. Dengan adanya program transmigrasi diharapkan akan menjadi solusi atas keresahan mereka. Tujuan utama dari program ini adalah sebagai solusi terhadap tergesurnya pemukiman warga akibat adanya pembangunan waduk serta sebagai salah satu cara untuk memperbaiki taraf ekonomi masyarakat. Secara sosial kultural, masyarakat Desa Purbosari tergolong masyarakat yang majemuk, artinya di dalam masyarakatnya terdapat banyak perbedaan baik dalam hal suku, agama, dan keadaan ekonominya.

Penduduk Desa Purbosari sebagian besar merupakan masyarakat Suku Jawa namun ada juga pendatang dari Suku Batak yang jumlahnya hanya sebagian kecil saja.

Kehidupan di masa awal transmigrasi masih sangat sederhana, hanya terdapat rumah-rumah warga yang merupakan pemberian dari pemerintah, selanjutnya pemerintah juga memfasilitasi rumah ibadah yakni satu buah masjid yang digunakan bagi seluruh warga. Kondisi yang masih sangat

⁸ Profil Desa Purbosari Tahun 2020.

sederhana ini kemudian mendorong keinginan masyarakat transmigran untuk menjadi masyarakat yang lebih maju dalam hal ekonomi, sosial dan dalam pemahaman agama. Hal ini ditandai dengan mulai terlaksananya kegiatan keagamaan pada tahun 1992 seperti mengaji Al-Qur'an.⁹ Kegiatan ini dipelopori oleh salah satu tokoh yang dianggap mampu dan memiliki ilmu agama yang lebih pada masa itu. Beliau adalah Bapak Ahmad Nasihuddin. Bersama dengan masyarakat Bapak Ahmad Nasihuddin berupaya membangun rumah ibadah (masjid) karena sebelumnya kegiatan mengaji hanya dilakukan di kediaman beliau yang lokasinya sangat kecil. Akhirnya pada tahun 1993 terbagunlah masjid yang diberi nama Masjid Baiturrohman.

Masjid tidak hanya difungsikan sebagai sarana ibadah, tetapi juga sebagai tempat untuk berkumpulnya masyarakat, seperti musyawarah, gotong royong dan lain sebagainya. Pada tahun 1997 berdirilah lembaga pendidikan MDTA (Madrasah Diniyah Taklimiyah Awaliah), yang semakin mendukung pengajaran pengetahuan keislaman, khususnya untuk putra-putri di Desa Purbosari. Kemajuan keagamaan di Desa Purbosari juga ditandai dengan berkembangnya jamaah Thoriqoh Qodiriyah Wa Naqsabandiyah sejak tahun 1999 di bawah pimpinan Bapak Ahmad Nasihuddin, semakin berkembangnya jamaah ini semakin lama menarik minat masyarakat luas untuk bergabung dengan jamaah thoriqoh ini.

Berdasarkan wawancara awal dengan tokoh agama di Desa Purbosari dapat diperoleh gambaran awal bahwa transformasi

⁹ Hasil Wawancara Dengan Bapak Ahmad Nasihuddin, Tokoh Agama Desa Purbosari, 1 Maret 2024.

atau perubahan sosial keagamaan pada masyarakat muslim Desa Purbosari cenderung memperlihatkan perkembangan yang positif dari masa ke masa, sejak berdirinya Desa Purbosari tahun 1990. Masyarakat terus mengalami kemajuan dalam sosial keagamaan. Sejak tahun 2000-an kegiatan majlis-majlis ilmu seperti; pengajian ibu-ibu yang dilaksanakan setiap Jumat Wage yang pelaksanaanya secara bergilir di setiap masjid dan mushola yang ada di Desa Purbosari, kegiatan Muslimat NU, majlis solawat, yang terdiri dari grub bapak-bapak dan ibu-ibu yang dilaksanakan setiap dua minggu sekali, majlis dzikir seperti manakibah Syekh Abdul Qodir Al-Jailani setiap sebulan sekali, pelaksanaan yasinan setiap malam Jumat, Istighotsah, belajar mengaji Al-Qur'an untuk orang dewasa, hadirnya TPA dan lain sebagainya.¹⁰ Berbagai aktivitas keagamaan yang dilaksanakan semakin memperlihatkan ikatan sosial dan persaudaraan masyarakat Desa Purbosari. Kesadaran sosial masyarakat juga semakin membaik dengan hadirnya berbagai kegiatan dari majlis ilmu. Kemajuan dalam hal sosial keagamaan di Desa Purbosari semakin didukung dengan hadirnya alumni-alumni pesantren sejak tahun 2020 setelah menyelesaikan pendidikannya dan mengajarkan ilmunya di desa kelahirannya.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis berasumsi bahwa terjadi proses transformasi sosial keagamaan masyarakat di Desa Purbosari sehingga penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul “Transformasi kehidupan sosial keagamaan masyarakat Muslim di Desa Purbosari Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma Tahun 1990-2023”.

¹⁰ Hasil Wawancara Dengan Bapak Komarudin, Tokoh Agama Desa Purbosari, 3 Maret 2024.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana sejarah transformasi sosial keagamaan masyarakat muslim di Desa Purbosari dari tahun 1990-2023 ?
2. Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi transformasi sosial keagamaan masyarakat di Desa Purbosari Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma tahun 1990-2023 ?

C. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini batasan masalahnya sebagai berikut:

1. Skup Tematikal

Dalam penelitian ini penulis membatasi tema pembahasan hanya pada kajian sejarah transformasi sosial keagamaan pada masyarakat Desa Purbosari serta faktor-faktor yang mempengaruhinya..

2. Skup Spasial

Batasan spasial dalam penelitian ini adalah Desa Purbosari, Kecamatan Seluma Barat, Kabupaten Seluma.

3. Skup Temporal

Batasan temporal dalam penelitian ini adalah antara tahun 1990-2023, pada tahun 1990 merupakan tahun awal terjadinya transmigrasi di Desa Purbosari. Sementara tahun 2023 diambil sebagai batas akhir periode penulisan ini karena pada tahun ini menunjukkan perkembangan yang pesat terkait dengan aktivitas-aktivitas keagamaan yang ada di Desa Purbosari.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah di atas adalah:

1. Untuk mendeskripsikan sejarah transformasi sosial keagamaan masyarakat muslim di Desa Purbosari dari tahun 1990-2023
2. Untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi transformasi sosial keagamaan di Desa Purbosari

E. Kegunaan Penelitian

Setelah mengetahui tujuan di atas, maka kegunaan penelitian ini adalah:

1. Kegunaan Teoritis

Skripsi ini diharapkan dapat menambah referensi dan mendapat wawasan mahasiswa UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu khususnya bagi mahasiswa Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam terkait dengan transformasi kehidupan sosial keagamaan masyarakat muslim di Desa Purbosari.

2. Kegunaan Praktis

Hadirnya skripsi ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan kepada masyarakat luas terkait transformasi sosial keagamaan di Desa Purbosari serta dapat menjadi bahan pertimbangan maupun referensi penelitian yang mempunyai dimensi serupa dengan penelitian ini.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian terhadap penelitian terdahulu dilakukan dengan tujuan agar tidak terjadi duplikasi penelitian. Adapun sebelum melakukan penelitian terkait dengan bahasan mengenai transformasi sosial keagamaan masyarakat muslim di Desa

Purbosari, Penulis telah melakukan penelusuran di berbagai perpustakaan dan internet, belum ada satupun penelitian berbasis akademik (skripsi, tesis atau disertasi) yang secara khusus membahas transformasi sosial keagamaan masyarakat muslim di Desa Purbosari. Oleh karena itu, penulis menjadikan hal ini sebagai celah untuk dapat penulis kaji lebih mendalam dalam bentuk penelitian skripsi. Terdapat beberapa hasil penelitian yang penulis temukan terkait dengan penelitian ini, sebagai berikut:

Pertama, Skripsi dari Fasda Qun Aqidah mahasiswa Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuludin Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, dengan judul skripsi "Perkembangan Keberislaman Desa Polobogo Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang Tahun 1997-1021". Penelitian tersebut menjabarkan mengenai sejarah Desa Polobogo serta kondisi sosial ekonomi dan sosial keagamaan. Skripsi yang ditulis oleh Fasda Qun Aqidah memiliki persamaan dengan penelitian yang ditulis oleh penulis, Karena keduanya sama-sama membahas aspek agama, akan tetapi yang membedakan adalah letak lokasi dari penelitian serta sedikit perbedaan mengenai sasaran pembahasannya dalam hal keagamaan, dalam penelitian ini akan lebih menonjolkan terkait majlis-majlis serta aktivitas-aktivitas keagamaan yang berkembang selama priode yang ditentukan.¹¹

¹¹ Fasda Qun Aqidah, "Perkembangan Keberislaman Desa Polobogo Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang Tahun 1997-2021." (Skripsi, Fakultas Ushuludin Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Salatiga , 2022), hal. 49.

Kedua, Skripsi dari Anita Yaunarti mahasiswa Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Bahasa, Universitas Islam Negeri Raden Said Surakarta dengan judul “Perkembangan Sosial Dan Keagamaan Masyarakat Transmigran Di Desa Air Silau Kecamatan Kedurang Ilir Kabupaten Bengkulu Selatan Tahun 1986-2020”. Dalam skripsi ini membahas mengenai perubahan sosial yang terjadi di masyarakat transmigran yang mana perubahan itu akan selalu ada selama manusia melakukan yang namanya interaksi. Kaitannya dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu terletak pada fokus penelitiannya sama-sama menjadikan perubahan dalam hal sosial sebagai fokus utamanya, walaupun nantinya arah bahasan yang diutamakan dalam penelitian penulis terletak pada sisi sejarah perubahan sosial keagamaannya serta membahas faktor apa saja yang menunjang perubahan tersebut.¹²

Ketiga, Jurnal dari Melindah Lasut Jurusan Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya Manado Tahun 2015, dengan judul “Sejarah Desa Matani Kecamatan Tombariri Kabupaten Minahasa Tahun 1945-2014”, Dalam jurnal ini membahas mengenai sejarah desa asal mula penduduk membentuk suatu perkampungan sampai menjadi Desa Sarani Matani. Di dalamnya juga menguraikan tentang keadaan pemerintahan, pendidikan, agama, kehidupan sosial budaya masyarakat Desa Sarani Matani. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas sisi agama

¹² Anita Yaunarti, “Perkembangan Sosial Dan Keagamaan Masyarakat Transmigran Di Desa Air Silau Kecamatan Kedurang Ilir Kabupaten Bengkulu Selatan Tahun 1986-2020.” (Skripsi, Fakultas Adab dan Bahasa, Universitas Islam Negeri Raden Said Surakarta, 2024), hal. 83

dalam tulisannya. Sedangkan perbedaanya penelitian ini terletak pada lokasi penelitiannya.¹³

G. Landasan Teori

Dalam sebuah penelitian adanya landasan teori merupakan sebuah hal yang sangat penting. Karena dengan teori para ilmuwan dapat mengomunikasikan dengan lebih baik dan signifikasi temuan mereka. Teori digunakan sebagai landasan dan kerangka untuk memahami dan menginterpretasikan data yang diperoleh. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori struktural fungsional yang dikemukakan oleh Talcott Parsons guna mengungkapkan peran dari semua elemen masyarakat dalam mengupayakan transformasi dalam kehidupan. Serta menggunakan teori pola gerak sejarah lurus (linier) yang dikemukakan oleh Jean Bodin guna mengungkapkan pola sejarah yang terjadi dalam transformasi sosial keagamaan di Desa Purbosari.

Teori Struktural fungsional menyatakan bahwasannya di dalam suatu sistem sosial kehadiran masyarakat merupakan struktur yang paling utama yang mana antara satu pihak dengan pihak yang lainnya saling terkait dan saling berintegrasi yang kemudian menghasilkan keseimbangan.¹⁴ Menurut teori ini, seluruh elemen-elemen masyarakat saling berpadu dengan sistem yang ada dengan tujuan utama yaitu tercapainya kehidupan yang

¹³ Melindah Lasut, "Sejarah Desa Sarani Matani Kecamatan Tombariri Kabupaten Minahasa Tahun 1945-2014." *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, Vol. 3, No.3 (2015), hal. 9-12.

¹⁴ Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern Edisi Revisi*, (Flores: Ledelero, 2021), hal. 74

stabil dan harmonis. Teori ini meyakini bahwasannya integrasi dalam masyarakat akan berhasil jika semua elemen atau aktor yang terlibat mampu menjalankan fungsi dan struktur mereka dengan efektif.

Teori struktural fungsional merupakan teori yang menyatakan bahwa masyarakat adalah sebuah organisasi yang satu bagian dan bagian yang lain memiliki fungsi untuk memelihara keutuhan masyarakat sebagai keseluruhan sistem. Masyarakat memiliki peran yang besar dalam upaya terjadinya sebuah perubahan sosial.¹⁵ Teori fungsional memandang bahwa dalam suatu sistem masyarakat yang berada dalam satu kesatuan yang terdiri dari bagian-bagaian kecil ketika suatu saat mengalami perubahan dalam sistem maupun status sosial, maka, akan menimbulkan perubahan pula pada sistem yang lainnya. Fokus utama dari teori ini ialah mengkaji bagaimana peran suatu institusi sosial, struktur sosial serta tindakan sosial ikut berperan aktif dalam upaya-upaya perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat serta mengkaji pola hubungannya dalam komponen-komponen sosial lainnya.¹⁶ Berdasarkan teori ini, indikator perubahan sosial keagamaan di Desa Purbosari terdiri dari tiga elemen masyarakat yaitu tokoh agama, dilanjutkan dengan aparat pemerintahan desa, dan yang terakhir adalah masyarakat desa.

¹⁵ M. Yusuf Wibisono, *Sosiologi Agama*, (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Jati, 2020), hal. 12

¹⁶ Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern Edisi Revisi*, (Flores: Ledelero, 2021), hal. 75

Teori sejarah yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pola gerak linier, teori ini digunakan untuk melihat bagaimana pola sejarah yang terjadi dalam transformasi sosial keagamaan di Desa Purbosari. menurut pandangan gerak linier, pola sejarah itu bersifat linier menuju kearah tahapan yang lebih maju, meninggalkan tahapan sebelumnya. Dengan kata lain bahwa gerak sejarah itu bersifat progresif dari satu tahapan menuju ke tahapan yang lebih tinggi.¹⁷ Berbicara mengenai perubahan sosial, perubahan diartikan sebagai sebuah pergerakan yang dilakukan baik oleh individu maupun kelompok yang mempunyai arah tujuan yang ingin dicapai. Sedangkan sosial adalah sebuah interaksi yang terjalin antara individu maupun kelompok demi mencapai suatu tujuan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa yang dinamakan perubahan sosial adalah sebuah interaksi yang terjalin di sebuah masyarakat yang mana pergerakan tersebut mengarah pada tercapainya sebuah tujuan yang sudah di rencanakan sehingga akan tercipta pola kehidupan yang jauh lebih baik daripada sebelumnya.¹⁸

H. Metode Penelitian

Metode penelitian sejarah merupakan sekumpulan prinsip-prinsip serta aturan yang bertujuan untuk membantu secara efektif dalam pengumpulan bahan-bahan sumber dari sejarah, dalam menilai atau menguji sumber yang didapatkan

¹⁷ Maiwan, "Kosmolgi Sejarah Dalam Filsafat Sejarah, Aliran, Teori, Dan Perkembangan" *Literasi: Indonesian Journal Of Humanities*, (2013), Hal. 165

¹⁸ Nur Djazifah, "Proses Perubahan Sosial di Masyarakat." *Yogyakarta: Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Negeri Yogyakarta*, (2012), hal. 15-17.

secara kritis dan mendapatkan hasil yang ingin dicapai.¹⁹ Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mempelajari secara lebih mendalam mengenai sejarah kehidupan awal masyarakat di desa Purbosari, dan proses perubahan-perubaan yang terjadi dalam hal sosial keagamaannya serta faktor-faktor yang mempengaruhi transformasi sosial keagamaan masyarakat di Desa Purbosari Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma tahun 1990-2023. Guna mendapatkan hasil yang sistematis dan mendalam, dalam proses penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari beberapa tahapan berikut:

1. Heuristik

Heuristik merupakan tahapan dimana penulis melakukan pengumpulan sumber-sumber yang berkaitan dengan topik yang sedang diteliti, baik berupa hasil wawancara, dokumentasi, ataupun sumber artefak. Dalam sebuah penelitian keberadaan sumber menjadi hal yang sangat penting guna memperkuat argumen serta penjelasan yang dibuat dalam penelitian.²⁰

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu, penulis menggunakan berbagai teknik sesuai dengan masalah yang akan diteliti yaitu:

¹⁹ Dudung Abdurahman, “*Metodologi Penelitian Sejarah Islam.*” (Penerbit: Ombak, 2011), hal. 100

²⁰ Joko Sayono, "Langkah-Langkah Heuristik Dalam Metode Sejarah Di Era Digital". *Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, Vol. 15, No. 2, (2021), hal. 369.

a. Observasi

Observasi merupakan pengamatan serta pencatatan terhadap fenomena-fenomena yang diteliti secara sistematis.²¹ Observasi menjadi salah satu teknik yang digunakan dalam pengumpulan data apabila sesuai dengan tujuan penelitian, direncanakan dan dicatat secara sistematis, serta dapat dikontrol kredibilitas dan validitasnya. Metode observasi dalam penelitian digunakan untuk melakukan pengamatan langsung ke lokasi yang akan diteliti, yaitu tepatnya di Desa Purbosari Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma. Hal ini dilakukan guna mencari informasi mengenai bagaimana karakteristik masyarakat Desa Purbosari, mengamati kegiatan-kegiatan apa saja yang memiliki kaitannya dengan kehidupan sosial keagamaan masyarakat Desa Purbosari, dan memastikan keberadaan bukti sejarah berupa bangunan-bangunan yang menjadi data primer dalam penelitian ini.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan antara dua pihak maupun lebih dengan cara mengajukan pertanyaan dari pewawancara (interviwer) kepada terwawancara (interviewee).²² Dalam teknik pengumpulan data wawancara dilakukan guna menemukan jawaban terkait permasalahan yang hendak diteliti. Wawancara

²¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Reserch jilid 2* (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), hal.151

²² Moleong Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdalarya, 2014), hal. 186.

dimaksudkan untuk memperoleh pendapat secara lisan terhadap responden secara tatap muka.²³ Dalam wawancara penelitian ini penulis menggunakan teknik *indepth interview* yang artinya wawancara dilakukan secara terbuka yang bertujuan untuk mendapatkan informasi yang detail dan mendalam mengenai suatu topik. Penulis menyiapkan susunan daftar pertanyaan (panduan wawancara) yang kemudian diajukan ketika melakukan wawancara. Wawancara dalam penelitian ini difokuskan pada tokoh pemerintahan desa, tokoh agama, serta masyarakat umum yang berada di Desa Purbosari Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.²⁴ Dalam penelitian ini, penulis mendapatkan dokumentasi berupa dokumen tertulis yaitu SK (Surat Keputusan) izin oprasioanal Majelis Ta'lim, SK (Surat Keputusan) Muslimat NU, dan foto-foto kegiatan yasianan, kegiatan berzanji, dan kegiatan solawatan di Desa Purbosari Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma.

Setelah semua teknik di atas dilakukan maka penulis bisa menentukan sumber data. Sumber sejarah dapat berupa

²³ Irawan Suhartono, *Metode Penelitian Sosial*, Cet." V, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 162.

²⁴ Husnaini Usma, Purnomo Setiady Akbar, *Metode Penelitaian Sosial* (Jaka rta: Bumi Aksara, 2009), hal. 69.

tulisan, lisan dan benda. Berdasarkan jenisnya terbagi menjadi sumber primer dan juga sumber sekunder.²⁵

I. Sumber Primer

Sumber primer ialah sumber yang keberadaamya sejalan dengan peristiwa yang berlangsung atau bisa dikatakan sebagai saksi mata peristiwa. Kemudian ada pendapat lain mengatakan bahwa yang dimaksud dengan sumber primer adalah bila sumber atau penulis sumber menyaksikan, mendengar sendiri, atau mengalami sendiri peristiwa yang ditulis dalam sumber tersebut. Dalam penelitian ini, sumber bisa terdiri dari sumber lisan, tulisan dan benda.

a. Sumber Lisan

Dalam sebuah penelitian istilah sumber lisan dimaknai sebagai subjek yang mengalami, menyaksikan, mendengar sendiri dan menjadi pelaku sejarah atau saksi mata sejarah yang diteliti. Dalam penelitian ini sumber primer terdiri dari tokoh agama, tokoh pemerintahan, tokoh masyarakat, dan masyarakat umum. Subjek penting yang menjadi sumber lisan dalam penelitian ini terdiri dari 15 orang sebagai berikut:

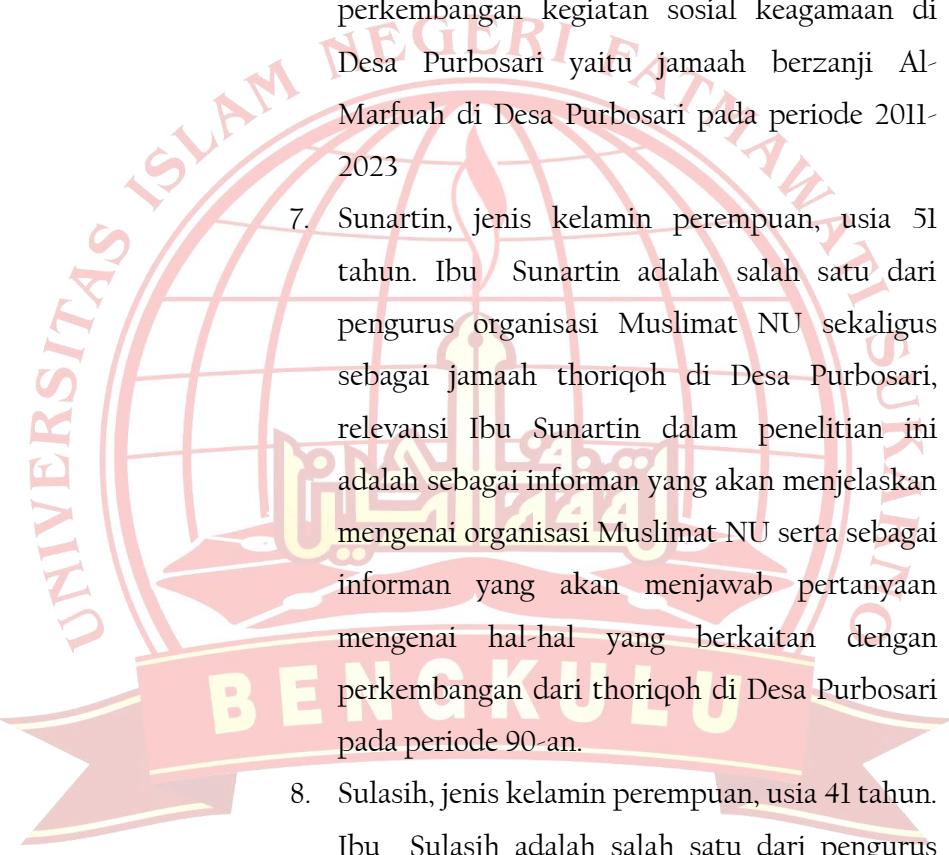
1. Ahmad Nasihudin, jenis kelamin laki-laki, usia 60 tahun, Bapak Ahmad adalah tokoh agama di Desa Purbosari kontribusi Bapak Ahmad dalam

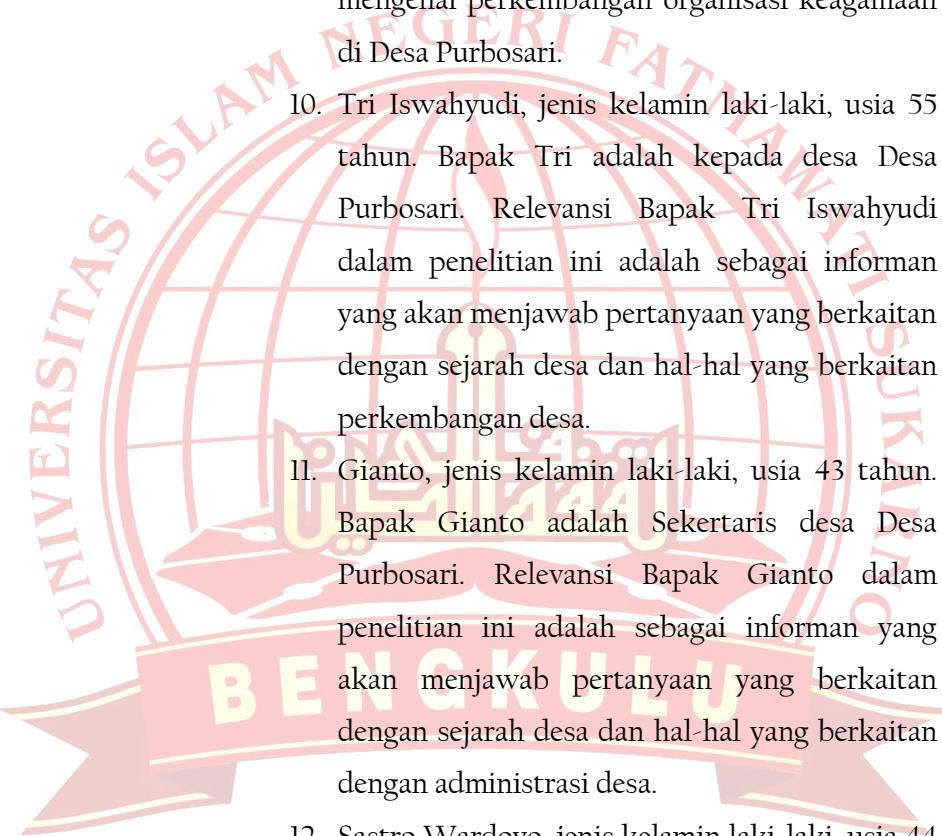
²⁵ Tresna Suci, Ade. *Peranan Burhanudin Mohamad Diah Dalam Menyebarluaskan Berit Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia Tahun 1945*. Diss. Universitas Siliwangi, (2019), hal. 22-23.

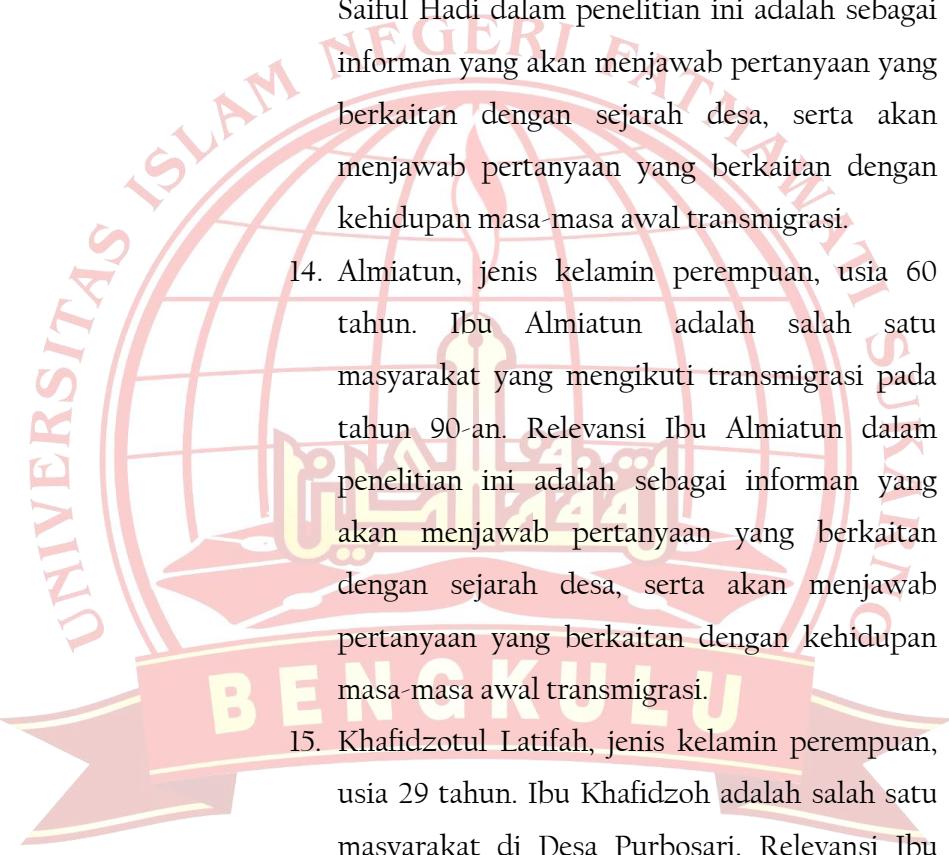
penelitian ini adalah sebagai informan utama yang akan menjelaskan bagaimana peran beliau dalam menyuarakan agama Islam di Desa Purbosari pada masa awal transmigrasi, selanjutnya peran beliau dalam pendirian Madrasah Diniyah Ta'limiyah Awaliyah pertama di Desa Purbosari. Bapak Ahmad juga merupakan mursyid dari thoriqoh Qodiriyah Wa Naqsabandiyah yang tentunya dalam penelitian ini beliau akan menjadi informan utama yang akan menjelaskan mengenai thoriqoh dan juga kegiatan-kegiatan yang bermuansa sosial keagamaan di Desa Purbosari.

2. Komarudin, jenis kelamin laki-laki, usia 56 tahun, Bapak Komarudin merupakan salah satu tokoh agama yang ada di Desa Purbosari. Selain sebagai tokoh agama Bapak Komarudin juga merupakan salah satu dari jamaah thoriqoh. Bapak Komarudin merupakan salah satu warga yang mengikuti transmigrasi pada tahun 90-an. Dalam penelitian ini Bapak Komarudin akan menjadi informan yang akan menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan sejarah transmigrasi, kondisi masyarakat masa awal transmigrasi serta menjadi informan mengenai kegiatan-kegiatan sosial keagamaan di Desa Purbosari serta perkembangan-perkembangan yang terjadi..

3. Sukir, jenis kelamin laki-laki, usia 64 tahun. Bapak Sukir adalah salah satu tokoh agama di Desa Purbosari tepatnya sebagai koordinator dari Majelis Ta'lim Al-Ikhlas di Desa Purbosari, relevansi Bapak Sukir dalam penelitian ini adalah sebagai informan yang akan menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan perkembangan majelis ta'lim di Desa Purbosari.
4. Ibnu Labib, jenis kelamin laki-laki, usia 45 tahun. Bapak Ibnu Labib adalah salah satu tokoh agama di Desa Purbosari tepatnya sebagai pendiri dari lembaga pendidikan nonformal Aula Pendidikan Islam di Desa Purbosari, relevansi Bapak Ibnu Labib dalam penelitian ini adalah sebagai informan yang akan menjelaskan mengenai sejarah perkembangan lembaga pendidikan di Desa Purbosari pada periode 2000-2010.
5. Burhanudin, jenis kelamin laki-laki, usia 48 tahun. Bapak Burhanudin adalah salah satu tokoh agama di Desa Purbosari tepatnya sebagai pendiri dari jamaah berzanji Rojaussyaafah di Desa Purbosari, relevansi Bapak Burhanudin dalam penelitian ini adalah sebagai informan yang akan menjelaskan mengenai perkembangan aktivitas-aktivitas sosial keagamaan di Desa Purbosari pada periode 2011-2023

- 
6. Dartik, jenis kelamin perempuan, usia 43 tahun. Ibu Dartik adalah pendiri dari jamaah berzanji Al-Marfuah di Desa Purbosari, relevansi Ibu Dartik dalam penelitian ini adalah sebagai informan yang akan menjelaskan mengenai perkembangan kegiatan sosial keagamaan di Desa Purbosari yaitu jamaah berzanji Al-Marfuah di Desa Purbosari pada periode 2011-2023
 7. Sunartin, jenis kelamin perempuan, usia 51 tahun. Ibu Sunartin adalah salah satu dari pengurus organisasi Muslimat NU sekaligus sebagai jamaah thoriqoh di Desa Purbosari, relevansi Ibu Sunartin dalam penelitian ini adalah sebagai informan yang akan menjelaskan mengenai organisasi Muslimat NU serta sebagai informan yang akan menjawab pertanyaan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan perkembangan dari thoriqoh di Desa Purbosari pada periode 90-an.
 8. Sulasih, jenis kelamin perempuan, usia 41 tahun. Ibu Sulasih adalah salah satu dari pengurus organisasi Muslimat NU di Desa Purbosari, relevansi Ibu Sulasih dalam penelitian ini adalah sebagai informan yang akan menjelaskan mengenai organisasi Muslimat NU pada periode 2011-2023.

- 
9. Nur Jannah, jenis kelamin perempuan, usia 45 tahun. Ibu Nur adalah salah satu pengurus organisasi mulimat nu di Desa Purbosari. Relevansi Ibu Nur dalam penelitian ini adalah sebagai informan yang akan menjalaskan mengenai perkembangan organisasi keagamaan di Desa Purbosari.
 10. Tri Iswahyudi, jenis kelamin laki-laki, usia 55 tahun. Bapak Tri adalah kepala desa Desa Purbosari. Relevansi Bapak Tri Iswahyudi dalam penelitian ini adalah sebagai informan yang akan menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan sejarah desa dan hal-hal yang berkaitan dengan perkembangan desa.
 11. Gianto, jenis kelamin laki-laki, usia 43 tahun. Bapak Gianto adalah Sekertaris desa Desa Purbosari. Relevansi Bapak Gianto dalam penelitian ini adalah sebagai informan yang akan menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan sejarah desa dan hal-hal yang berkaitan dengan administrasi desa.
 12. Sastro Wardoyo, jenis kelamin laki-laki, usia 44 tahun. Bapak Warrdoyo adalah Aparat desa Desa Purbosari. Relevansi Bapak Sastro Wardoyo dalam penelitian ini adalah sebagai informan yang akan menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan sejarah desa dan hal-hal yang berkaitan dengan perkembangan desa.

- 
13. Saiful Hadi, jenis kelamin laki-laki, usia 65 tahun. Bapak Saiful adalah salah satu tokoh masyarakat di Desa Purbosari. Bapak Saiful adalah salah satu masyarakat yang mengikuti transmigrasi pada tahun 90-an. Relevansi Bapak Saiful Hadi dalam penelitian ini adalah sebagai informan yang akan menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan sejarah desa, serta akan menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan kehidupan masa-masa awal transmigrasi.
 14. Almiyatun, jenis kelamin perempuan, usia 60 tahun. Ibu Almiyatun adalah salah satu masyarakat yang mengikuti transmigrasi pada tahun 90-an. Relevansi Ibu Almiyatun dalam penelitian ini adalah sebagai informan yang akan menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan sejarah desa, serta akan menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan kehidupan masa-masa awal transmigrasi.
 15. Khafidzotul Latifah, jenis kelamin perempuan, usia 29 tahun. Ibu Khafidzoh adalah salah satu masyarakat di Desa Purbosari. Relevansi Ibu Khafidzoh dalam penelitian ini adalah sebagai informan yang akan menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan dampak-dampak yang dirasakan sebagai masyarakat dengan hadirnya seluruh perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat.

b. Sumber Tertulis

Sumber primer berikutnya berupa sumber tertulis yaitu SK (Surat Keputusan) Kepala Kantor Kementrian Agama Kabupaten Seluma tentang persetujuan izin oprasional Majelis Ta'lim Al-Ikhlas, selanjutnya SK kepengurusan dari organisasi keagamaan Muslimat NU yang berjalan di masyarakat Desa Purbosari serta ditemukan foto-foto dokumentasi kegiatan keagamaan yaitu kegiatan yasinan, kegiatan Khususiyah (rutinan thoriqoh), dan kegiatan berzanji.

c. Sumber Benda

Sumber primer berikutnya yaitu berupa sumber artefak atau kebendaan, dalam penelitian ini sumber artefaknya yaitu berupa bangunan masjid dan bangunan lembaga non formal Madrasah Diniyah Taklimiyah Awaliyah serta bangunan Aula Pendidikan Islam.

2. Sumber Sekunder

Kemudian untuk sumber sekunder merupakan sumber yang diperoleh secara tidak langsung yang dilakukan oleh penulis guna mencari kaitan dengan objek yang dibahas melalui media perantara, hadirnya sumber sekunder juga dijadikan sebagai sumber pelengkap terhadap sumber primer.²⁶ Penulis menggunakan sumber berupa buku-buku,

²⁶ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruz, 2011), hal. 101.

jurnal penelitian, karya ilmiah (skripsi, thesis, dan disertasi), dan lain sebagainya yang memiliki objek kajian yang sama dengan penelitian yang dilakukan, sebagai sumber sekunder dalam penelitian ini.

2. Kritik Sumber

Setelah mendapatkan data pada tahap heuristik maka tahap selanjutnya adalah tahapan kritik sumber. Tujuan diadakannya kritik sumber adalah untuk menyeleksi tingkat keaslian dari data sumber sejarah yang didapatkan. Kritik sumber terbagi menjadi dua yaitu kritik intern dan kritik ekstren.²⁷

Kritik intern adalah kritik yang dilakukan dengan menilai apakah sumber data yang diperoleh dapat dipercaya atau tidak, dengan kata lain menilai kebenaran dari isi sumber tersebut.²⁸ Untuk kritik sumber tertulis dilakukan penulis dengan melalui proses pembacaan sumber tertulis yaitu berupa SK (Surat Keputusan) kepengurusan organisasi keagamaan di Desa Purbosari serta melihat sejumlah foto-foto yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan yang berlangsung di Desa Purbosari. Sedangkan dalam kritik sumber lisan penulis melakukan dengan cara memastikan bahwasannya informan yang diwawancara memiliki kapasitas pada bidangnya masing-masing. Kemudian kritik terhadap sumber benda yaitu berupa masjid, bangunan lembaga nonformal berupa madrasah

²⁷ M. Dien Madjid dan Johan Wahyudi, *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2014), hal. 223.

²⁸ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruz, 2011), hlm. 68.

diniyah taklimiyah awaliyah dan aula pendidikan islam caranya yaitu dengan memastikan kapan dibangunnya masjid dan bangunan lembaga pendidikan tersebut apakah benar masjid dan bangunan ini dibangun pada periode 1990-2023.

Kemudian untuk kritik interen sumber sekunder dilakukan dengan melihat isi dari sumber sekunder yang digunakan, dalam penelitian ini penulis menggunakan karya ilmiah berupa skripsi, jurnal, buku-buka maka cara mengkritiknya dilakukan dengan melihat apakah isi dari sumber-sumber tersebut memiliki kaitannya atau tidak dengan topik yang sedang dibahas.

Kritik ekstern adalah kritik yang dilakukan dengan tujuan untuk mengevaluasi apakah sumber baik itu sumber tulisan, sumber lisan dan artefak yang telah didapatkan apakah bisa di pertanggungjawabkan atau tidak.²⁹ Untuk itu dalam mengevaluasi sumber sejarah dari segi otentisitasnya dilakukan kritik dengan menyelidiki usia informan dalam artian apakah infoman tersebut masih memiliki kualitas ingatan yang baik atau tidak, kemudian bila berupa sumber tertulis seperti dokumen arsip maka penyelidikan dilakukan meliputi tanggal arsip dibuat, keberadaan cap surat yang menandakan dokumen itu asli adanya. Kemudian sumber yang berupa artefak dalam penelitian ini menjadikan masjid sebagai sumber sejarahnya sehingga kritik ekstrenya dilakukan dengan melihat bagaimana bentuk dari bangunan ini.

²⁹ Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruz, 2011), hlm. 68.

Kemudian kritik ektern sumber sekunder dilakukan dengan melihat kapan tahun terbit dari masing-masing sumber sekunder (skripsi, jurnal, dan buku-buku) yang dijadikan sumber data sekunder

3. Interpretasi

Interpretasi adalah pemberian makna atau dapat disebut dengan penafsiran yang dilakukan terhadap fakta maupun sumber sejarah. Interpretasi dilakukan dengan cara menyatukan sejumlah fakta yang telah didapatkan dari sumber-sumber sejarah yang mengacu pada tema penelitian yang kemudian fakta yang ada ditafsirkan sehingga ditemukan struktur logisnya berdasarkan fakta yang ada, untuk menghindari suatu penafsiran yang semena-mena akibat pemikiran yang sempit.³⁰

Setelah melakukan verifikasi maka akan dapat kredibilitas dan keoriginalitas fakta sejarah maka langkah Interpretasi atau disebut juga dengan penafsiran, yang dibedakan menjadi dua langkah yaitu, analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan sedangkan sintesis berarti menyatukan. Analisis bertujuan melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang didapat dari sumber-sumber sejarah bersamaan dengan teori yang disusun dengan fakta ke dalam suatu interpretasi.³¹ Dalam interpretasi sejarah, penulis harus mencapai pengertian faktor-faktor yang menjadikan terjadinya suatu peristiwa.

³⁰ Muhamad Arif, *Pengantar Kajian Sejarah* (Yrama Widya, 2011). hal. 38.

³¹ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Jawa Barat: Pustaka Setia, 2014), hal. 118.

Dalam menginterpretasikan sejarah penulis menggunakan teori yang dipandang relevan sebagai alat pertimbangan. Teori struktural fungsional dianggap pas dalam mengintrepretasikan mengenai peran masing-masing elemen dalam masyarakat untuk tercapainya sebuah perubahan dalam masyarakat. Sekaligus menggunakan teori gerak sejarah linier untuk melihat bagaimana pola gerak sejarah yang tejadi di Desa Purbosari.

Penulis telah menyadari bahwasanya di Desa Purbosari dalam hal sosial keagamaannya mengalami peningkatan hal ini dibuktikan dengan semakin berkembangnya aktivitas-aktivitas keagamaan yang terlaksana di desa ini. Beberapa data dan sumber yang telah didapatkan penulis berupa arsip, dokumentasi foto lama, dan benda artefak mendukung kebenaran adanya perubahan kearah yang positif dalam hal sosial keagamaannya.

Penulis telah melakukan interpretasi sementara sesuai dengan topik permasalahan dan objek temuan sehingga peneliti dapat menafsirkan arah perjalanan sejarahnya dan sampailah pada tahapan sintesis yaitu menyatukan hasil penafsiran analisis maka akan terlihat keakuratan sumber tersebut, dan penulis dapat menyimpulkan bahwa hal ini dapat ditulis secara sistematis dan rasional.

4. Historiografi.

Historiografi berasal dari history yang berarti sejarah dan grafi yang artinya tulisan. Sebagai fase terakhir dalam metode sejarah

ini adalah historiografi yang merupakan rekonstruksi yang imajinatif atau cara penulisan, pemaparan dan pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.³² Pada tahap ini fakta-fakta disusun menjadi sejarah yang utuh, setelah melakukan pencarian sumber, mengkritik sumber, penafsiran sumber kemudian di tuangkan menjadi suatu kisah sejarah dalam bentuk tulisan.

Tahapan metode penelitian sejarah telah penulis lakukan pada fase awal penelitian mendapatkan data-data berupa sumber primer dan sekunder guna memperkuat atas peristiwa sejarah yang penulis teliti, setelah data yang diperoleh cukup untuk memperkuat untuk dilanjutkannya penelitian maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwasanya transformasi atau perubahan dalam hal sosial keagamaan di Desa Purbosari nyatanya mengalami kemajuan hal itu ditandai dengan semakin berkembangnya aktivitas-aktivitas atau kegiatan yang bernuansa sosial keagamaan. Oleh sebab itu, selanjutnya penulis akan melanjutkan penelitian ini dengan penulisan sejarah sesuai dengan sistematika yang ada. Demikian pada langkah ini dilakukan penulisan sejarah sebagai tahap akhir penelitian mengenai transformasi sosial keagamaan masyarakat muslim di Desa Purbosari Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma dapat ditulis dalam bentuk karya ilmiah yang sistematis.

³² Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Penerbit, Ombak, 2011), hal. 67

I. Sistematika Penulisan

Agar mempermudah pembahasan, penulis akan memberikan gambaran sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, yakni terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Landasan Teori, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II Membahas tentang deskripsi lokasi penelitian. Pada bab ini diharapkan dapat memberikan gambaran lokasi penelitian sehingga dapat memperjelas mengenai objek yang dikaji.

BAB III Pada bab ini membahas tentang sejarah transformasi kehidupan sosial keagamaan masyarakat Desa Purbosari serta faktor-faktor yang menjadi penunjang perubahan tersebut dimulai pada tahun 1990-2023.

BAB IV Penutup, yakni berisi Kesimpulan, dan Saran.